

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna dengan kemampuan berfikirnya. Manusia berusaha untuk hidup lebih baik dan maju, sejak menghendaki kemajuan dalam pendidikan keluarga, maka timbul gagasan untuk melakukan pengalihan, pelestarian dan pengembangan keluarga melalui pendidikan dalam rangka memajukan kehidupan generasi demi generasi sejalan dengan tuntunan keluarga (Arifin M, 1989: 1).

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia di muka bumi termasuk bangsa Indonesia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.

Tujuan pendidikan Islam yang lebih komprehensif yaitu untuk mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelektual, diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencapai pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya : spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik individu maupun kolektif dan mendorong semua aspek ini kearah

terletak dalam perwujudan ketertundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas maupun seluruh umat manusia (Waridkhan achmad, 2002: 175)

Mendidik anak dan mengajar anak bukan merupakan hal yang mudah. Bukan pekerjaan yang dapat dilakukan secara serampangan, dan bukan pula hal yang bersifat sampingan. Mendidik dan mengajar anak sama kedudukannya dengan kebutuhan pokok dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap muslim yang mengaku dirinya memeluk agama yang hanif ini. Bahkan mendidik dan mengajar anak merupakan tugas yang harus dan mesti dilakukan oleh setiap orang tua (Jamaal`Abdur Rahman, 2005: 23-24). Allah SWT telah menjelaskan bahwa pendidikan yang benar akan mampu menyelamatkan orang tua dan anak-anaknya dari sengatan api neraka jahanam. Karena itu, Allah menjadikan pendidikan ini sebagai tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya. Allah mengecam keras orang tua yang mengabaikan masalah tanggung jawab ini dengan memasukkan dia beserta keluarganya ke dalam neraka jahanam. Allah *Subhanahu wa Ta`ala* berfirman

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوًّا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Q.S At Tahrim: 6) (Said Muhammad Maulawy, 2002: 6-7)

Pendidikan individu, keluarga masyarakat dan pendidikan umat

menciptakan umat teladan. Pendidikan anak merupakan cabang dari pendidikan individu, yang dalam hal ini Islam berusaha mempersiapkan dan membinanya agar menjadi anggota masyarakat yang berguna dan insan yang sholih di dalam hidup (Budianto, 2009: 3).

Pada hakikatnya masa depan anak juga merupakan masa depan bangsa dan Negara. Masa depan itu akan terlihat dua puluh atau tiga puluh tahun ke depan, di saat mana jutaan anak yang ada sekarang ini memasuki usia remaja dan dewasa. Merekalah nantinya yang menjadi pelaku pembangunan di berbagai sektor pendidikan. Kelak di antara mereka ada yang berperan sebagai pemimpin-pemimpin bangsa yang kebijakannya akan turut menentukan arah perjalanan bangsa dan Negara ini. Untuk membentuk generasi yang baik, maka calon-calon generasi mendatang harus dipersiapkan pertumbuhan dan perkembangannya sedini mungkin, yakni sejak mereka lahir sampai berusia enam tahun, sehingga memiliki akar yang kuat sebagai pondasi untuk memasuki pendidikan yang lebih tinggi. Robert D. Ramsey, Ed.D., seorang pendidik, pernah menyatakan: "*Berikanlah anak-anak kita akar yang kuat untuk tumbuh dan sayap yang kokoh untuk terbang di kemudian hari*". Saran itu mempunyai makna bahwa masa depan anak memang harus dipersiapkan sejak dini. Anak harus dibantu perkembangannya sedini mungkin agar mereka menjadi individu yang seimbang baik dari segi intelektual, emosi, spiritual, maupun sosialnya sehingga mereka mampu meraih sukses dikemudian hari.

Namun tidak sedikit anak yang mengalami keterlambatan

satunya adalah kurangnya pengetahuan orang tua terhadap cara mendidik anak. Pola didik orang tua sangat berpengaruh terhadap diri anak. Ketika orang tua memperlakukan anak terlalu otoriter, asuhan yang terlalu keras, terlalu sering memberi hukuman daripada penghargaan, akan membentuk pribadi anak yang cenderung rendah diri, takut berpendapat, sulit bergaul, mudah frustrasi mengatasi situasi kritis. Dengan demikian, tidak sedikit orang tua mengalami kekecewaan, karena anak sebagai tumpuan harapan ternyata tidak sesuai yang diharapkan.

Berpijak dari permasalahan tersebut Mohammad Fauzil `Adhim terpenggil untuk ikut serta menyumbangkan pemikirannya dengan menghadirkan buku. Buku yang berjudul: *Positive Parenting* ini menjelaskan cara-cara islami mengembangkan karakter positif pada anak, dengan mencoba menggabungkan sumber-sumber mutakhir Barat dan khazanah Islam yang sangat kaya berkaitan dengan bagaimana mendidik anak. Adapun penulis buku tersebut, yaitu Mohammad Fauzil `Adhim di samping merupakan seorang psikolog dari Yogyakarta, dia juga seorang penulis produktif yang telah melahirkan berbagai macam karya ilmiah. Di antara karya ilmiahnya yang sudah berhasil diterbitkan secara nasional adalah:

kupinang engkau dengan hamdallah, kado pernikahan untuk istriku, salahnya kodok, dunia kata, membuat anak gila membaca, saat berharga untuk anak kita, mencapai pernikahan barokah, dan masih banyak karya-karya lainnya. Ini semua menunjukkan kompetensi yang beliau miliki dalam dunia

Inilah di antara latar belakang penulis memilih judul penulisan skripsi yang akan meneliti salah satu buku yang beliau tulis dengan judul skripsi SIKAP ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK TELAAH TERHADAP BUKU *POSITIVE PARENTING* KARYA MOHAMMAD FAUZIL ADHIM.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diambil oleh penulis adalah sikap-sikap apa sajakah yang harus dilakukan oleh orang tua dalam pendidikan anak yang terdapat dalam buku *Positive Parenting* karya Mohammad Fauzil Adhim?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap-sikap apa sajakah yang harus dilakukan orang tua dalam pendidikan anak yang terdapat dalam buku *Positive Parenting* karya Mohammad Fauzil Adhim.
2. Manfaat dari penelitian ini adalah:
 - a. Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pendidikan Islam pada

b. Praktis

- 1) Memberikan masukan kepada para orang tua atau guru bagaimana mendidik anak menurut Islam.
- 2) Memberikan masukan kepada para orang tua atau guru agar dapat mencontoh Islam dalam mendidik anak.

D. Tinjauan Pustaka

Dari hasil pencarian dan penelusuran penulis lakukan, ada beberapa penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan, berupa skripsi yaitu sebagai berikut.

1. Achmad Sofyan (STKIP PURNAMA, 2008), dengan judul skripsi *“Pengaruh Sikap Orang Tua Mendidik Anak Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas I SMK Al-Hidayah I Jakarta”*, menyimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dan positif serta berkadar sangat kuat sikap orang tua dalam mendidik anak terhadap prestasi belajar siswa kelas I SMK Al-Hidayah I Jakarta.
2. Iriani Sopyan (UIN, 2010), dengan judul skripsi *“Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Salahnya Kodok (Bahagia Mendidik Anak Bagi Ummahat) Karya Mohammad Fauzil Adhim”*, menyimpulkan bahwa mendidik dan mengajar anak bukan merupakan hal yang mudah, bukan pekerjaan yang dilakukan secara serampangan, dan bukan hal yang bersifat sampingan. Mendidik anak dimulai sejak lahir, dalam hal ini orang

... dan memperhatikan pokok-pokok dasar ajaran sunnah Rasulullah

Mendidik anak dengan cara humanis akan lebih mengena terhadap keberhasilan pendidikan anak-anak. Minimal ada dua pendidikan Islam yang harus diterapkan oleh orang tua kepada anaknya, yaitu pendidikan akhlak dan pendidikan aqidah.

3. Erny Tyas Rudati (IAIN, 2010), dengan judul skripsi "*Konsep Positive Parenting Menurut Mohammad Fauzil Adhim dan Implikasinya Terhadap Mendidik Anak*", menyimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Mohammad Fauzil Adhim, orang tua yang mendidik anaknya menggunakan Positive Parenting akan membuat seorang anak mempunyai kemampuan intelektual dan fisik yang bagus, termasuk perkembangan emosi dan sosialnya.

Berpijak pada hasil-hasil penelitian di atas, tampak bahwa permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini belum ada yang mengungkap. Oleh karena itu, permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini memiliki kriteria kebaruan.

E. Kerangka Teoritik

Untuk memudahkan dalam memahami maksud dari judul skripsi ini,

... adalah istilah yang terdapat

1. Sikap orang tua

a. Makna sikap

Masalah sikap akan kita dapati adanya bermacam-macam pendapat, yang diantaranya menurut Soekidjo Notoatmojo sikap adalah merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Kemudian Heri Purwanto berpendapat bahwa sikap adalah pandangan-pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai sikap objek tadi. Ada lagi pendapat lain yang menyatakan bahwa sikap adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, obyek atau issue (Petty, cocopio, 1986 dalam Azwar S., 2000: 6).

b. Makna orang tua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua adalah pengertian umum dari seseorang yang melahirkan anak, orang tua biologis. Namun orang tua juga tidak selalu dalam pengertian yang melahirkan. Suatu contoh orang tua dari anak hasil adopsi juga bisa terdefiniskan terhadap orang tua yang telah memberikan arti kehidupan bagi anak (<http://kesehatan.kompasiana.com/kejiwaan/2011/12/23/>).

Selama ini, sikap orang tua kepada anak kurang mendapat perhatian. Tampaknya ini karena dipengaruhi oleh anggapan bahwa sikap

anak. padahal, sikap orang tua sangat beragam, mulai dari kurang peduli sampai dengan yang sangat mencintai dan mencurahkan perhatian penuh kepada anak (Mohammad Fauzil Adhim, 1996: 12).

Masalah yang menarik berkait dengan sikap adalah bahwa sikap mempengaruhi bagaimana orang tua berhubungan dengan anak secara keseluruhan, termasuk di dalamnya pola asuh,. Sikap sebagaimana yang diartikan oleh J.P. Chaplin (1985) adalah: “suatu pre-disposisi yang relatif stabil dan bertahan (mempunyai ketahanan) untuk berperilaku atau mereaksi dalam satu cara tertentu terhadap orang, obyek, institusi, atau permasalahan (Mohammad Fauzil Adhim, 1996: 12).

Dilihat dari sudut pandang yang berbeda, sikap adalah kecenderungan-kecenderungan untuk merespon orang, institusi atau peristiwa baik secara positif maupun secara negative (Mohammad Fauzil Adhim, 1996: 12).

Jadi, sikap orang tua terhadap anak mempengaruhi bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik dan mengasuh anak (pola asuh), menghadapi perilaku-perilaku anak maupun kenakalan anak. sikap merupakan keadaan yang menyifati hubungan orang tua terhadap anak (Mohammad Fauzil Adhim, 1996: 12).

2. Pendidikan anak

a. Makna pendidikan

Pendidikan secara luas merupakan proses untuk mengembangkan

pandangan hidup, sikap hidup, dan ketrampilan hidup. Makna pendidikan tidaklah semata-mata dapat menyekolahkan anak di sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas dari itu, anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika memperoleh pendidikan yang paripurna (komprehensif) agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara, dan agama. Anak seperti itu adalah dalam kategori sehat dalam arti luas, yakni sehat fisik, mental emosional, mental intelektual, mental sosial, dan mental spiritual. Pendidikan hendaklah dilakukan sejak dini yang dapat dilakukan di dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (1989: 19). Dengan demikian, pendidikan dalam arti luas adalah meliputi perbuatan atau usaha generasi tua untuk mengalihkan (melimpahkan) pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta ketrampilannya kepada generasi muda, menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniah

Kenyataannya pendidikan ini selalu mengalami perkembangan, meskipun secara esensial tidak jauh berbeda. Berikut ini akan

uraian mengenai pendidikan yang diberikan oleh para

1). Langeveld

Pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri, pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau diciptakan orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa (Langeveld, 1971: 5)

2). John Dewey

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia (Driyarkara, 1950: 73)

3). J.J. Rosealt

Pendidikan adalah memberi kita pembekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa (Driyarkara, 1950: 73)

4). Driyarkara

Pendidikan ialah pemanusiaan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf insani (Driyarkara, 1950: 74)

5). Ki Hajar Dewantara

Pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala

manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Suwarno, 1985: 2)

6). Menurut UU Nomor 2 tahun 1989

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (Depag RI, 1992: 3).

Dari pengertian atau batasan pendidikan yang diberikan para ahli tersebut, meskipun berbeda secara redaksional, namun secara essensial terdapat kesatuan unsur-unsur atau faktor-faktor yang terdapat di dalamnya, yaitu bahwa pengertian pendidikan tersebut menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, anak didik, tujuan dan sebagainya (Hasbullah, 1999: 4)

Maka dengan memperhatikan batasan-batasan pendidikan tersebut, ada beberapa pengertian dasar yang perlu dipahami, yaitu:

- (a) Pendidikan merupakan perbuatan manusia. Pendidikan lahir dari pergaulan antar orang dewasa dan orang yang belum dewasa dalam suatu kesatuan hidup. Tindakan mendidik yang dilakukan oleh orang dewasa dengan sadar dan sengaja didasari oleh nilai-nilai kemanusiaan. Tindakan tersebut menyebabkan orang yang belum dewasa menjadi dewasa dengan memiliki nilai-nilai kemanusiaan,

tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui perbuatan atau tindakan pendidikan.

- (b) Pendidikan merupakan hubungan antar pribadi pendidik dan anak didik. Dalam pergaulan terjadi kontak atau komunikasi antara masing-masing pribadi. Hubungan ini jika meningkat ke taraf hubungan pendidikan, maka menjadi hubungan antara pribadi pendidik dan si anak didik, yang pada akhirnya melahirkan tanggung jawab pendidikan dan kewibawaan pendidikan. Pendidik bertindak demi kepentingan dan keselamatan anak didik, dan anak didik mengakui kewibawaan pendidik dan bergantung kepadanya.
- (c) Tindakan atau perbuatan mendidik menuntun anak didik mencapai tujuan-tujuan tertentu, dalam hal ini tampak pada perubahan-perubahan dalam diri anak didik. Perubahan sebagai hasil dari pendidikan merupakan hasil dari kedewasaan yang secara terus menerus mengalami peningkatan sampai penentuan diri atas tanggung jawab sendiri oleh anak didik atau terbentuknya pribadi dewasa susila (Hasbullah, 1999: 6)

b. Makna anak

Anak adalah perhiasan dalam hidup rumah tangga. Allah berfirman dalam Al Quran Surat Al Kahfi ayat 46:

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”

Anak berfungsi memperindah suatu keluarga. Sepasang suami istri merasa rumah tangganya belum lengkap karena belum mempunyai anak (<http://www.orangtua.org/2011/11/29/>).

Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979, pasal 1 ayat 2 bahwa “anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum pernah kawin”. Jadi dapat disimpulkan bahwa anak adalah orang yang berusia 0-21 tahun.

Pengertian anak dalam konteks manusia dapat disamakan dengan keturunan manusia. Jika dalam konteks yang lebih luas, anak adalah makhluk hidup yang diberikan Allah kepada manusia melalui hasil pernikahan yang berguna untuk meneruskan kehidupan selanjutnya (<http://kangmoes.com/artikel-tips-trik-ide-menarik-kreatif.definisi/html>).

Pendidikan merupakan fenomena manusia yang fundamental, yang juga mempunyai sifat konstruktif dalam hidup manusia. Karena itulah orang tua dituntut untuk mampu mengadakan refleksi ilmiah tentang pendidikan tersebut. Sebagai pertanggung jawaban terhadap perbuatan yang dilakukan, yaitu mendidik dan dididik. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih

3. Buku Positive Parenting

Buku ini diterbitkan di Bandung oleh PT Mizan Pustaka tahun 2008, buku ini mengalami cetak ulang empat kali hingga tahun 2008. Mohammad Fauzil Adhim menegaskan pola pengasuhan Islam modern yang mengembangkan kecerdasan akal dan kekuatan spiritual. Menurut Mohammad Fauzil Adhim bahwasannya sekedar cerdas saja tidak cukup jika ingin mempersiapkan anak-anak yang mampu mengembangkan amanah pada zamannya, menggenggam dunia ditangannya, dan memenuhi hatinya dengan iman kepada Allah. Secara sederhana positive parenting meliputi beberapa bagian. *Pertama*, konsep dasar yang melandasi. *Kedua*, sikap dasar yang perlu dimiliki dalam menerapkan *positive parenting* (mendidik anak secara positif). *Ketiga*, prinsip-prinsip penting menjadi orang tua yang positif. Dan yang *keempat*, strategi mengasuh anak secara positif agar membangkitkan potensi-potensi positif mereka, kecerdasan intelektual mereka, emosi mereka, dan juga dorongan moralistic-idealistik mereka yang bersumber pada kekuatan ruhiyah mereka.

Berpijak pada penjelasan masing-masing penjelasan di atas, dapat dikemukakan bahwa maksud dari judul penelitian ini adalah penelitian

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), karena data yang digunakan berasal dari bahan-bahan kepustakaan, yaitu buku serta artikel (Nawawi, 1993: 30).

2. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu melakukan penyelidikan terhadap dokumen-dokumen seperti pada buku-buku, majalah, surat kabar, dan sebagainya (Arikunto, 2002: 135).

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah hasil karya penelitian yang *otentik* dan *orisinil*, yang sumber data ini merupakan *deskriptif* langsung tentang kenyataan yang dibuat individu yang mengemukakan teori pertama kali (Ibnu Hajar, 1996: 83). Adapun sumberdata primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul: *Positive Parenting* karya Mohammad Fauzil `Adhim, Bandung : Mizan,2010.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah tulisan-tulisan atau buku-buku dari

pembahasan ini secara tidak langsung (Ibnu Hajar, 1996: 84). Adapun sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya buku: 1) *Salahnya Kodok (Bahagia Mendidik Anak bagi Ummahat)*, Mohammad Fauzil Adhim, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1996. 2) *Disebabkan oleh Cinta Kuperkirakan Rumahku Padamu*, Mohammad Fauzil Adhim, Yogyakarta: Mitra Putaka, 1998. 3) Serta sumber-sumber sekunder lain yang memiliki substansi isi yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini.

4. Analisis Data

Analisis data yang akan penulis gunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Yang di maksud adalah analisis tentang isi pesan suatu komunikasi yang secara teknis mencakup upaya klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi menggunakan criteria sebagai dasar penggunaan teknik tertentu sebagai pembuat predeksi (Muhajir dalam Rini Hajarwati, 2011: 22). Analisis isi adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau dalam media.

Jadi, analisis dilakukan terhadap isi pesan dari buku Positive

G. Sistematika Pembahasan Skripsi

Untuk memudahkan dalam pemahaman masalah yang akan dibahas, penulis menyajikan skripsi ini dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I merupakan pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik yang akan menjabarkan tentang sikap orang tua; pendidikan anak dan buku Positive Parenting, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Penjabaran buku Positive Parenting pada bab I ini akan digunakan sebagai dasar penulis dalam penyusunan bab II, yang memuat deskripsi atau gambaran umum yang berisi tentang biografi pengarang serta gambaran umum buku Positive Parenting.

Mengacu dari penjabaran tentang sikap orang tua pada bab I, penulis akan melakukan penelitian yang kemudian hasilnya akan disusun pada bab III. Bab III merupakan pembahasan yang memuat tentang hasil penelitian yaitu sikap orang tua dalam pendidik anak yang terkandung dalam buku Positive Parenting.

Kemudian bab IV merupakan penutup, yang berisi mengenai